

SEJARAH PERANG SALIB DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN PERADABAN ISLAM

Wahdaniya¹; Nurhidaya M.²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
E-mail Correspondent: wahdaniya@unismuh.ac.id

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Sejarah perang salib dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam. Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam. Perang ini terjadi, karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632 M. Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam/ Untuk menunjukkan bahwa perang itu adalah benar-benar perang suci, maka seluruh armada dan pasukan Barat yang berangkat ke medan perang wajib mengenakan atribut salib, baik dikenakan pada layar perahunya, pada bendera mereka, mulai dari bendera regu maupun bendera pasukan, perisai, baju besi, dan berbagai peralatan lainnya. Perang salib yang berlangsung disekitar tanah Yerusalem, akhirnya merambah ke berbagai wilayah yang cukup luas berlangsung sekitar tahun 1096-1291M. Adapun fokus kajian dalam tulisan ini adalah (1). Bagaimana sejarah terjadinya perang salib (2). Bagaimana periodisasi perang salib (3). Bagaimana dampak perang salib terhadap perkembangan peradaban Islam. Studi ini menemukan bahwa perang salib merupakan hasil dari sebuah kelahiran ekspansionisme di Eropa sebagaimana upaya yang ditempuh Saljuq terhadap Imperium Bizantium, Dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa manzikart, tahun 464 H, tentara Alp Arselan yang berkekuatan 15.000 prajurit, mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan peraturan bagi Ummat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, maka Paus Urbanus berseru kepada ummat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci. Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting bagi sejarah dunia, Adapun dampak perang salib terhadap perkembangan peradaban Islam yaitu dunia Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang kehidupan. Kejadian demi kejadian menimpa dunia Islam seakan-akan tidak kunjung berhenti, baik yang ada di Andalusia, Bagdad, Yerusalem, dan Negara Islam lainnya. Walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara salib namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena dunia Islam dilanda berbagai macam krisis yaitu krisis keagamaan, politik kenegaraan, social ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Kerugian-kerugian itu mengakibatkan kekuatan politik ummat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu tetapi malah terpecah belah.

Kata Kunci; Perang Salib, Peradaban Islam

THE HISTORY OF THE CRUSADE WARS AND ITS IMPACT ON THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC CIVILIZATION

Abstract

This study aims to describe the history of the crusade and its impact on the development of Islamic civilization. The Crusades were a series of religious wars for almost two centuries as a reaction of European Christianity against Islam. This war happened, because a number of Christian cities and holy places were occupied by Islam since 632 AD. The Christian military used the cross as a symbol to show that this war was holy and aimed at liberating the holy city of Baitul Maqdis (Jerusalem) from Muslims / To show that the war was true -true holy war, all Western fleets and troops leaving for the battlefield must wear the attribute of the cross, whether worn on the sails of their boats, on their flags, starting from the team flags and troop flags, shields, armor, and various other equipment. The crusade that took place around the land of Jerusalem, eventually penetrated into a wide area that took place around 1096-1291M. The focus of the study in this paper is (1). What is the history of the crusades (2). How is the periodization of the crusade (3). What is the impact of the crusade on the development of Islamic civilization. This study finds that the crusades were the result of the birth of expansionism in Europe as was the effort undertaken by Seljuq against the Byzantine Empire. In the expansionary movement carried out by Alp Arselan was the manzikart event, in 464 H, Alp Arselan's army with a strength of 15,000 soldiers defeated the Roman army which numbered 200,000 people. This incident planted the seeds of enmity and hatred among Christians towards Muslims. This hatred increased after the Seljuq dynasty seized Baitul Maqdis in 471 H from the rule of the Fathimiyah dynasty based in Egypt. The Seljuq rulers set rules for Christians who wanted to make pilgrimages there. The regulations were felt to be very difficult for them. In order to gain the freedom of pilgrimage to the Christian holy land, Pope Urban called on the Christians in Europe to wage a holy war. The crusade had several important consequences for world history. The impact of the crusade on the development of Islamic civilization was that the Islamic world experienced setbacks in all areas of life. Incident after incident happened to the Islamic world as if it would not stop, both in Andalusia, Baghdad, Jerusalem and other Islamic countries. Even though the Muslims succeeded in defending their areas from the crusaders, the losses they suffered were enormous, because the Islamic world was hit by various kinds of crises, namely the crisis of religion, state politics, social economy, education and culture. These losses resulted in the political power of the Islamic Ummah becoming weak. In such conditions they are not united but even divided.

Keywords: *Crusades, Islamic Civilization*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang luhur, mengajarkan umatnya untuk berakhlak mulia, memiliki etika yang agung, sopan santun, tatakrama sosialisasi sesama manusia, itulah yang diajarkan oleh agama Islam. Sejarah telah mencatat bahwa telah lahir seorang tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia. Sosok yang telah memberikan pencerahan pada sebuah peradaban yang berkemajuan.

Islam mencapai puncak kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Pada masa ini, Islam benar-benar menunjukkan kebesaran dengan pencapaian kemajuan peradaban yang luar biasa sehingga oleh sejarawan masa ini sering diistilahkan dengan masa keemasan peradaban Islam (*The Guide Age of Islam*). Dinasti Abbasiyah saat itu merupakan negara super power yang memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas.

Kota Baghdad benar-benar menjadi kota yang diterangi ilmu pengetahuan dan peradaban yang sangat tinggi. Baghdad pada ketika itu identik dengan kota ilmu pengetahuan dan kota peradaban. berduyun-duyun para pencari ilmu dari berbagai belahan Timur datang ke kota Baghdad untuk belajar berbagai ragam ilmu pengetahuan.¹

Namun pada tahun 1258 M tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menyerang kota Baghdad dan berhasil merebutnya. Setelah berhasil merebut kota Baghdad, pasukan Mongol melakukan aksi penjarahan, pembantaian, perkosaan dan pembakaran gedung –gedung perpustakaan, gedung madrasah, dan gedung perguruan tinggi yang berdiri megah dikota Baghdad. Di kisahkan dalam sejarah bahwa, air sungai Tigris dan Epheret yang membelah kota Baghdad dalam beberapa hari lamanya berwarna merah yang warna itu adalah darah beribu kaum muslimin yang dibantai dipinggir kedua sungai tersebut.²

Kejadian penghancuran yang dilakukan oleh tentara Mongol menjadikan kota Baghdad menjadi kota yang suram. Masa suram dunia Islam diperparah lagi oleh perang salib. Telah dimaklumi oleh dunia melalui sejarah bahwa, dunia Islam dengan dunia Kristen pernah mengalami keretakan yang demikian parah dan dampaknya sangat traumatis.

Pasukan Salib muncul bersamaan dengan awal permulaan kebangkitan peradaban Eropa, Peradaban mereka saat itu masih didominasi oleh persekutuan dengan gereja. Dalam kondisi negara-negara Eropa seperti itu, maka dengan mudah perang salib menyeret mereka ke dalam kontak permusuhan dengan dunia Islam. Dan ketika Paus Urbanus II menyeru kepada negara-negara Eropa untuk bergabung dalam perang suci merebut Yerusalem, mereka tidak dapat bersikap lain kecuali mengikutinya.³

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (*library research*), yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai sejarah perang salib dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder: a) Data primer merupakan data yang diperoleh

¹ Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka, 2009 M), h. 9.

² Mustafa Kamal Pasha, *op.cit*, h. 18.

³ *Ibid*, h. 21

daeri bahan pustaka yang mempunyai kekuatan mengikat yang mendasari kajian dalam tulisan ini. Adapun yang penulis gunakan terdiri dari Alqur`an dan terjemahnya serta hadits Rasulullah SAW; b) Data sekunder merupakan data yang terkumpul diperoleh dari studi kepustakaan (library research) laporan penelitian, buku-buku, literatur, serta sumber lain yang relevan dengan tulisan ini.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan menggunakan: a) Reduksi Data, merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian dari data mentah yang telah diperoleh. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, menajam-kan, menggolongkan, serta memilih data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan sejarah perang salib dan dampaknya terhadap perkembangan peradaban Islam; b) Display atau Penyajian Data. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya supaya data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami, baik oleh penulis maupun orang lain; c) Kesimpulan dan Verifikasi. Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, maka melalui metode induksi data tersebut disimpulkan, Pada intinya, data yang diperoleh dalam penelitian ini diperlakukan dengan cara ditelaah dan dipilah, dalam hal ini hanya data penting dan relevan yang dirangkum. Pengumpulan datanya dilakukan dengan studi kepustakaan atau studi dokumen, teknik ini merupakan cara pengumpulan data dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis serta membaca catatan dari buku literatur, dokumen dan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan tulisan ini, dengan menggunakan teknik `a). Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan merubah redaksi tanpa mengurangi maksud yang terkandung didalamnya. b). Kutipan langsung, yaitu mengutip materi buku atau karangan dengan tanpa merubah redaksi atau mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Terjadinya Perang Salib

Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi, karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632 M. Militer Kristen menggunakan salib sebagai symbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam.⁴

Selain itu, perang salib merupakan hasil dari sebuah kelahiran ekspansionisme di Eropa sebagaimana upaya yang ditempuh Saljuq terhadap Imperium Bizantium, juga sebagai dampak dari penghancuran gereja suci Yerusalem oleh al-Hakim, seorang

⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2010), h. 231.

Khalifah dari Dinasti Fathimiyyah pada 1009 M. Selain itu, juga terdapat sejumlah hasutan atas harta rampasan, kemuliaan, penguasaan wilayah, dan janji penghapusan dosa dan pengabdian diri kepada Tuhan.⁵

Untuk menunjukkan bahwa perang itu adalah benar-benar perang suci, maka seluruh armada dan pasukan Barat yang berangkat ke medan perang wajib mengenakan atribut salib, baik dikenakan pada layar perahunya, pada bendera mereka, mulai dari bendera regu maupun bendera pasukan, perisai, baju besi, dan berbagai peralatan lainnya. Perang salib yang berlangsung disekitar tanah Yerussalem, akhirnya merambah ke berbagai wilayah yang cukup luas berlangsung sekitar tahun 1096-1291M.⁶

“Sebagai ilustrasi betapa pedih perang salib dapat diikuti rekaman dari Gustave Le Bon, seorang penulis bangsa Perancis yang cukup terkenal sebagai berikut: Negara Arab waktu itu sudah dalam kondisi lemah, sekalipun dari segi kebudayaannya masih kokoh sebagaimana semula. Sesungguhnya kejadian perang salib yang meletus saat itu hakekatnya tidak lain hanyalah suatu pertarungan besar antara penduduk Eropa yang biadab di satu pihak dan kebudayaan kaum Muslimin yang dikenal sebagai kebudayaan yang paling tinggi yang pernah dikenal oleh sejarah, di lain pihak.”

Selanjutnya Le Bon menceritakan bahwa penyerbuan tentara salib yang pertama diikuti oleh suatu penyerbuan besar yang dipimpin oleh pangeran dan raja-raja dari berbagai negara Eropa. Anckonim, putri Kaisar Rumawi menceritakan bahwa permainan yang paling digemari oleh tentara salib adalah membunuh anak-anak, mencincang-cincang, dan memanggang seperti sate. Belum puas dengan segala macam keganasan, siksaan dan penyembelihan, mereka mengadakan muktamar. Dalam muktamar tersebut telah diambil kesepakatan untuk memusnahkan seluruh penduduk Baitul Maqdis, termasuk di dalamnya seluruh kaum Muslimin, tidak mengecualikan kaum wanita, anak-anak, maupun orang tua. Guillaume de Tyr berkata bahwa tentara salib terdiri dari orang-orang telah rusak moralnya, yang tidak mempercayai Tuhan. Jika seorang penulis hendak menuliskan kekejaman dan kebiadaban mereka, dia akan berubah sifat dari ahli sejarah menjadi orang pengutuk dan pemaki.⁷

Di tengah-tengah perang yang kejam dan menegangkan ada kisah yang sangat menarik dan mengharukan, yang hakekatnya menggambarkan betapa tinggi peradaban Islam saat itu. Pada perang salib III bertemulah dua raja sekaligus komandan perang, masing-masing adalah raja Salahudddin al Ayyubi dan Raja Richard I dari Inggris yang bergelar berhati singa komandan perang salib. Dari kedua tokoh ini lahir kisah humanis yang sangat mengharukan. Dikisahkan bahwa sewaktu kedua pasukan sedang bertempur dengan serunya, mendadak tersebar berita bahwa Raja Richard I secara tiba-tiba

⁵ *Ensiklopedia Islam (Ringkas), Diterjemahkan dari buku aslinya: The Concise Encycloaedia oleh Ghufroon A. Mas'adi, (Cet.II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999 M), h. 318*

⁶ *Mustafa Kamal pasha, op.cit., h. 22.*

⁷ *Ibid, h.21.*

menderita penyakit yang cukup gawat. Mendengar berita itu, Salahuddin al Ayyubi menghentikan peperangan, dan mengajak para musuh agar segera diadakan gencatan senjata. Di tengah-tengah gencatan senjata tersebut, Raja Salahuddin al Ayyubi mengirimkan serombongan tabib yang ahli sekaligus juga mengirim berbagai cendera mata yang sangat mengesankan untuk disampaikan kepada raja Richard. Raja Salahuddin meminta kepada raja Richard untuk bersedia diperiksa dan diobati oleh para tabib Muslim. Permintaan tersebut ditanggapi dengan baik oleh raja Richard. Selang beberapa hari kemudian, raja pun sembuh dari penyakitnya. Sejak saat itu terjalin persahabatan antara kedua raja tersebut. Kisah yang sangat legendaries ini menunjukkan bahwa betapa luhur Raja Salahuddin al Ayyubi yang memiliki jiwa yang sangat toleran dan manusiawi tanpa harus memandang siapa orang yang ada di hadapannya. hal semua terjadi karena dijiwai oleh ajaran Islam.

Raja Richard, yang sarat dengan ide-ide romantic mengajukan saudara perempuannya untuk menikah dengan saudara laki-laki Shalahuddin al-Ayyubi yang bernama al- Malik al-Adil. Peristiwa itu mengakhiri perselisihan antara Kristen dengan Islam. Perdamaian ditetapkan di atas kertas pada 2 November 1192 M, dengan ketentuan bahwa daerah pantai menjadi milik bangsa latin, dan daerah pedalaman menjadi milik umat Islam. Peziarah yang datang ke kota suci tidak boleh diganggu. Satu bulan setelah melakukan perjanjian damai, Shalahuddin sakit dan meninggal dunia dalam usia 55 tahun di kota Damaskus. Pusaranya yang berdekatan dengan Mesjid umayyah, hingga kini masih menjadi daya tarik bagi ibukota Suriah.⁸

Dilihat dari setting perkembangan sejarah, perang salib bisa kita letakkan pada bagian pertengahan dalam sejarah panjang interaksi Timur dan Barat. Pada bagian awalnya tergambar dalam bentuk perang kuno antara bangsa Troya dan bangsa Persi sedangkan perluasan imperialism Eropa Barat menjadi penutup babak sejarah itu. Adapun yang menjadi latar belakang perang salib adalah:⁹

1. Fakta geografis tentang perbedaan antara Timur dan Barat menjadi faktor penting terjadinya perang salib jika dibandingkan dengan pertentangan agama, suku bangsa, dan perbedaan bahasa. Kenyataannya, perang salib secara khusus menggambarkan reaksi orang-orang Kristen di Eropa terhadap muslim di Asia, yang telah menyerang dan menguasai wilayah Kristen sejak 632 M,
2. Kecenderungan gaya Hidup nomaden dan militeristik suku-suku Teutonik Jerman yang telah mengubah peta Eropa sejak mereka memasuki babak sejarah, dan perusakan makam suci milik gereja, tempat ziarah ribuan orang Eropa yang kunci-kuncinya telah di serahkan kepada Charlemagne dengan berkah dari Uskup Yuressalem oleh al-Hakim. Keadaan itu semakin parah karena para peziarah merasa keberatan melewati wilayah muslim di Asia kecil.

⁸ Philip K.Hitti, *History Of the Arabs; From the Earlist Times to the Presesent*, alih bahasa R.Cecep Lukman Yasin dab Dedi Slamet Riyadi, (Cet.I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002 M), h. 831-832.

⁹ *Ibid*, h. 811-812

3. Permohonan kaisar Alexius Comnesus kepada Paus Urban II pada 1095 untuk membantunya, karena kekuasaannya di Asia telah diserang oleh Bani Saljuk di sepanjang pesisir Marmora. Serangan ummat Islam tersebut mengancam kekuasaan konstantinopel. Paus memandang permohonan itu sebagai kesempatan untuk menyatukan kembali gereja Yunani dan gereja Roma, yang sejak 1009 hingga 1054 mengalami perpecahan.
4. Pada 26 November tahun 1095 M Paus Urban menyampaikan pidatonya di Clermont, bagian Tenggara Prancis, dan memerintah orang-orang Kristen agar memasuki lingkungan Makam suci, merebutnya dan menyerahkannya kembali kepada mereka. Mungkin, Inilah pidato paling berpengaruh yang pernah disampaikan oleh Paus sepanjang catatan sejarah. Orang-orang yang hadir di sana meneriakkan slogan *Deus Vult* (Tuhan menghendaki) sambil mengacung-acungkan tangan. Pada musim semi 1097, sebanyak 150.000 sebagian besar orang Franka, Norman, dan sebagian lagi rakyat biasa menyambut seruan untuk berkumpul di Konstatinopel. Pada saat itulah gendang perang salib. Disebut begitu karena salib dijadikan lencana pertama di tabuh.
5. Orang-orang tertarik untuk ikut dalam perang itu karena beberapa hal yaitu, karena ingin mendapatkan kekuasaan demi kepentingan mereka, sandaran baru bagi kehidupan mereka, dan sebagai bentuk pembebasan.

Pendapat lain mengatakan bahwa sebab musabab kejadian perang salib adalah bermula tersebar isu di tengah-tengah masyarakat kristiani Eropa bahwa The Holy Spulcher akan dibakar. Sementara itu Peter Amiens menghembuskan isu bahwa para penziarah Kristiani di kota Yerusalem sering diganggu oleh orang-orang Islam. Namun di balik isu-isu tersebut sesungguhnya bangsa Eropa merasa sakit hati dan dendam terhadap kekuasaan Islam yang sudah merambah ke Benua Eropa sebagaimana telah dilakukan oleh Dinasti Umayyah di Spanyol. Dan terlebih lagi karena kebencian mereka terhadap penguasa Turki Usmani yang dianggap telah menghina dan menginjak-injak harga diri dan martabat bangsa Eropa dengan pendudukan kota suci Yerusalem, kota suci bagi kaum Nasrani, dan Semenanjung Balkan. Kobaran dendam kusumat yang tak terbendung lagi Paus urbanus II menyeru kepada dunia Barat untuk melakukan perang suci bersama guna merebut dan membebaskan kota Yerusalem.¹⁰

Dalam buku Badri Yatim dikatakan bahwa peristiwa penting dalam gerakan ekspansi yang dilakukan oleh Alp Arselan adalah peristiwa manzikart, tahun 464 H, tentara Alp Arselan yang berkekuatan 15.000 prajurit, mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang. Peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam. Kebencian itu bertambah setelah Dinasti Saljuk merebut Baitul Maqdis pada tahun 471 H dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang

¹⁰ Mustafa Kamal Pasha, *op.cit.*, h.19.

berkedudukan di Mesir. Penguasa Saljuk menetapkan peraturan bagi Ummat Kristen yang ingin berziarah ke sana. Peraturan itu dirasakan sangat menyulitkan mereka. Untuk memperoleh keleluasaan berziarah ke tanah suci Kristen itu, maka Paus Urbanus berseru kepada umat Kristen di Eropa untuk melakukan perang suci.¹¹

Selain hal tersebut di atas, dalam buku Ajid Thohir salah satu faktor kejadian perang salib adalah jalur perdagangan internasional terpenting, dalam hal ini laut Tengah dikuasai oleh orang Islam. Lalu lintas pedagang Kristen dari kawasan Eropa tertentu terhambat. Demikian ekonomi yang menjadi salah satu pemicu perang salib.¹²

Di lain pihak, kondisi kekuasaan Islam pada waktu itu sedang melemah, sehingga orang Kristen di Eropa berani untuk ikut ambil bagian pada perang salib. Ketika itu dinasti di Asia kecil sedang mengalami perpecahan, Dinasti Fathimiyah di Mesir dalam keadaan lumpuh, kekuasaan Islam di Spanyol semakin goyah. Situasi semakin diperparah, karena pertentangan segitiga antara Khalifah Fathimiyah di Mesir, Khalifah Abbasiyah di Baghdad, dan Amir Umayyah di Cordova. Situasi yang demikian mendorong para penguasa Kristen di Eropa untuk merebut satu persatu daerah kekuasaan Islam.¹³

B. Periodisasi perang salib

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menetapkan periodisasi perang salib. Menurut penulis, perang salib dikelompokkan dalam tiga periode sebagaimana disebutkan oleh Philip K. Hitti dan Badri Yatim, yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Periode pertama

Jalinan kerjasama antara Kaisar Alexius dan Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat umat Kristen, terutama akibat pidato Paus Urbanus II pada Konsili Clermont (26 November 1095 M). Menurut Philip K. Hitti pidato ini merupakan pidato yang paling berkesan sepanjang sejarah yang telah dibuat Paus. Pidato ini menggema ke seluruh penjuru Eropa yang membangkitkan seluruh Negara Kristen mempersiapkan berbagai bantuan untuk mengadakan penyerbuan. Gerakan ini merupakan gerakan spontanitas yang diikuti berbagai kalangan masyarakat.

Angkatan pertama salib menduduki Antiokia dan Mirratun Norman dan selanjutnya menaklukkan Yerussalem. Namun di pihak Islam, muncul Imaduddin Zanki seorang pahlawan Islam termasyur yang dapat mengalahkan tentara salib. Penaklukan terbesar dari Imanuddin adalah merebut Eddesa salah satu kota keuskupan yang paling mulia bagi orang Kristen ketika itu.

2. Periode kedua

Kejatuhan Eddesa menimbulkan berbagai ketegangan di seluruh Eropa. Hal ini

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. XIII, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002 M), h.76.

¹² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-akar sejarah, sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, Ed.1-2, (Cet.1. Jakarta, Rajawali Pers, 2009 M), h.137.

¹³ Samsul Munir Amin, *op.cit.*, h.236

¹⁴ *Ibid*, h.241.

menyebabkan perang salib kedua di bawah pimpina Raja Jerman dan Raja Perancis. Namun kekuatan militer gabungan ini tidak membuahkan hasil. Sultan Salahuddin al Ayyubi mampu menguasai kembali Damaskus, Jerussalem dan Acre (pos utama tentara Kristen).

3. Periode ketiga

Kegagalan tersebut membangkitkan gelombang protes orang Kristen. Selanjutnya Kaisar Jerman, Raja Prancis, dan raja inggris menyusun kembali tentara gabungan untuk menyerang Yerrusalem. Setelah berperang selama tiga tahun, akhirnya tentara Kristen mengajukan perdamaian dengan melakukan perjanjian. Dasar perjanjian itu antara lain, bahwa daerah pesisir akan menjadi milik orang Latin, daerah pedalaman menjadi milik orang Muslim, bahwa rakyat dari kedua belah pihak boleh saling memasuki wilayah tanpa diganggu.

Tidak lama kemudian, setelah perjanjian itu disepakati, Salahuddin al Ayyubi, pahlawan perang salib meninggal dunia pada tahun 1193 M. Dua tahun setelah wafatnya, perang salib kembali atas anjuran Paus Colestine pada tahun 1195 M, tentara salib menyerbu Sysilia dan Beirut. Tetapi Aadir, putra Raja Salahuddin berhasil mengalahkan tentara salib.

Dalam periode ini telah terukir dalam sejarah kehadiran pahlawan wanita Islam yang terkenal gagah berani, yaitu Syajar al-Dur. Ia berhasil menghancurkan pasukan Louis dari Perancis dan sekaligus menangkap raja tersebut. Sejarah mencatat, bahwa pahlawan wanita yang perkasa ini, telah mampu menunjukkan sikap kebesaran Islam dengan membebaskan dan mengizinkan Raja Louis kembali ke Prancis.

C. Dampak perang salib

1. Dampak bagi dunia Eropa.

Adapun dampak perang salib bagi dunia Eropa, yaitu:¹⁵

- a. Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting bagi sejarah dunia, karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam. Melalui inilah, hubungan antara Barat dan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong bagi intelektual Eropa Barat. Hal itu memerankan bagian yang penting bagi munculnya renaissance di Eropa.
- b. Menambah kepentingan Eropa di lapangan perniagaan dan perdagangan. Sebagai hasil dari perang salib, orang Eropa dapat mempelajari dan memodifikasi beberapa temuan penting yang telah dihasilkan oleh orang Islam pada masa-masa sebelumnya. Hal ini terutama lebih banyak berkaitan dengan masalah perdagangan, industri, seni, dan pertanian.
- c. Pada saat yang sama, kehadiran Barat telah mempengaruhi dunia Islam. Ornamen-ornamen gereja berpengaruh terhadap seni gaya bangunan mesjid, seperti terjadi pada

¹⁵ Ajjid Thohir, *op.cit.*, h. 141.

mesjid asl- Nasr di Kairo. Hal ini membuktikan terjadinya difusi kebudayaan Barat dan Timur terjadi pada masa perang salib. Pada akhirnya, difusi tersebut telah menjadi landasan bagi kebangkitan renaissance di Eropa.

2. Dampak bagi dunia Islam

Dampak perang salib bagi dunia Islam adalah:

- a. Dunia Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang kehidupan. Kejadian demi kejadian menimpa dunia Islam seakan-akan tidak kunjung berhenti, baik yang ada di Andalusia, Bagdad, Yerusalem, dan Negara Islam lainnya. Gejala deklinasi dunia Islam di Andalusia dimulai sekitar abad XI, yang ditandai dengan perebutan kembali kota Toledo (Spanyol) oleh raja Alfonso VI dari Leon dan Castilia pada tahun 1085, sementara di belahan Timur ditandai dengan perebutan kekuasaan Abbasiyah oleh Turki pada tahun 1055. Mulai dari peristiwa-peristiwa inilah yang menandai titik balik dunia Islam dari keadaan sebelumnya. Mulai abad XI dunia Islam mengalami berbagai macam krisis yang demikian parah, baik krisis keagamaan, politik kenegaraan, social, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.¹⁶
- b. Menurut ahli sejarah, krisis dunia Islam disebabkan ruh Islam hilang dari kehidupan mereka. Khususnya di kalangan para penguasa, Islam tidak lagi dihayati sebagai suatu ajaran yang dapat merubah sikap dan perilaku. Islam tidak dijadikan kompas yang memberikan petunjuk ke mana dirinya harus merlangkah.¹⁷
- c. Kondisi kemunduran Islam semakin diperparah lagi oleh bangsa-bangsa Eropa telah bangkit dari tidurnya. Berbagai macam teknologi telah mereka temukan, termasuk teknologi yang berhubungan dengan perang. Melalui berbagai peralatan yang dimilikinya mereka datang ke negeri-negeri Islam untuk menjajah, menjarah kekayaan serta memurtadkan umat Islam dengan penuh kelicikan dan tipu daya. Sejak abad XVI praktis dunia Islam yang membentang dari Maroko sampai Merauke tidak ada satu negeripun yang bebas dari penjajahan bangsa-bangsa Eropa.¹⁸

Walaupun umat Islam berhasil mempertahankan daerah-daerahnya dari tentara salib namun kerugian yang mereka derita banyak sekali, karena dunia Islam dilanda berbagai macam krisis yaitu krisis keagamaan, politik kenegaraan, social ekonomi, pendidikan dan kebudayaan. Kerugian-kerugian itu mengakibatkan kekuatan politik ummat Islam menjadi lemah. Dalam kondisi demikian mereka bukan menjadi bersatu tetapi malah terpecah belah.

¹⁶ Musthafa Kamal Pasha, *op.cit.*,h.25.

¹⁷ *Ibid*, h. 27

¹⁸ Badri Yatim, *op.cit.*, h.79.

PENUTUP

Perang salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam Asia. Perang ini terjadi karena sejumlah kota dan tempat suci Kristen diduduki Islam sejak 632 M. Militer Kristen menggunakan lambang salib sebagai simbol yang menunjukkan bahwa perang ini suci dan bertujuan membebaskan kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem) dari orang Islam.

Menurut ahli sejarah bahwa latar belakang terjadinya perang salib adalah bermula tersebar isu di tengah-tengah masyarakat kristiani Eropa bahwa The Holy Spulcher akan dibakar. Sementara itu Peter Amiens menghembuskan isu bahwa para penziarah Kristiani di kota Yerusalem sering diganggu oleh orang-orang Islam. Namun dibalik isu-isu tersebut sesungguhnya bangsa Eropa merasa sakit hati dan dendam terhadap kekuasaan Islam yang sudah merambah ke benua Eropa sebagaimana telah dilakukan oleh dinasti Umayyah di Spanyol. Dan terlebih lagi kebencian mereka terhadap penguasa Turki Usmani yang dianggap telah menghina dan menginjak-injak harga diri dan martabat bangsa Eropa dengan pendudukan kota suci Yerusalem, kota suci bagi kaum Nasrani, dan semenanjung Balkan. Kobaran dendam kesumat yang tak terbendung lagi Paus urbanus II menyeru kepada dunia Barat untuk melakukan perang suci bersama guna merebut dan membebaskan kota Yerusalem.

Dampak perang salib bagi dunia Eropa, antara lain: Perang salib menimbulkan beberapa akibat penting bagi sejarah dunia karena membawa Eropa ke dalam kontak langsung dengan dunia Islam. Melalui inilah, hubungan antara Barat dengan Timur terjalin. Pengajuan orang Timur yang progresif dan maju pada saat itu menjadi daya dorong bagi intelektual Eropa Barat. Hal itu memerankan bagian yang penting bagi munculnya renaissance di Eropa.

Dampak bagi dunia Islam. Dunia Islam mengalami kemunduran dalam segala bidang kehidupan. Kejadian demi kejadian menimpa dunia Islam seakan-akan tidak kunjung berhenti, baik yang ada di Andalusia, Bagdad, Yerusalem, dan Negara Islam lainnya. Gejala deklinasi dunia Islam di Andalusia dimulai sekitar abad XI, yang ditandai dengan direbutnya kembali kota Toledo (Spanyol) oleh raja Alfonso VI dari Leon dan Castilia pada tahun 1085, sementara di belahan Timur ditandai dengan direbutnya kekuasaan Abbasiyah oleh turki pada tahun 1055. Mulai dari peristiwa-peristiwa inilah yang menandai titik balik dunia Islam dari keadaan sebelumnya. Mulai abad XI dunia Islam mengalami berbagai macam krisis yang demikian parah, baik krisis keagamaan, politik kenegaraan, social, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, Sejarah Peradaban Islam, Cet.II; Jakarta: Amzah, 2010 M.
- Philip K.Hitti, History of the Arabs; from the earlist times to the presesent, alih bahasa R.Cecep Lukman Yasin dab Dedi Slamet Riyadi, Cet.I; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002 M.
- Ensiklopedia Islam (Ringkas), Diterjemahkan dari buku aslinya: The Concise Encyloaedia oleh Ghufron A. Mas'adi, Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999 M.
- Karim, M. Abdul., Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007 M.
- Muhaimin, Tadjab, Abd. Mudjib, Dimensi-Dimensi Studi Islam, Cet.I; Surabaya: karya Abditama, 1994 M.
- Nizar, Samsul, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Amzah, 2010 M.
- Pasha, Mustafa Kamal, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Cet.II; Yogyakarta: Pustaka, 2009 M.
- Sunanto, Musyrifah, Sejarah Islam Klasik, Jkarta: Kencana Prenada Media Group, 2007 M.
- Yatim, Badri, Sejarah Peradaban Islam, Ed.I.Cet.XIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 M
- Thohir, Ajid, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-akar Sejarah, Sosial, Polotik, dan Budaya Umat Islam, Ed.I, Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009 M
- Watt, W. Montgomery, Islam dan Pradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan, Cet. III; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995 M